Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas, 3(2), 2026, 165-183
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/tintamas
EISSN: EISSN: 3063-0819

Wisata Babad Alas Desa Pringsurat: Merancang desain pariwisata kesejarahan berbasis *community based tourism* (CBT) dan *sustainable development goals* (SDGs)

Ahmad Faidi*, Panis Dhbi Salam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: cs609@ums.ac.id)

Abstract
This article aims to comprehensively analyze the development model of *Babad Alas Tourism in Pringsurat Village*, Temanggung Regency, within the framework of *Community-Based Tourism* (CBT) and the principles of the *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adopting a multidisciplinary approach grounded in the social sciences and humanities, this study examines how historical narratives and local wisdom can serve as foundations for sustainable development centered on community empowerment. The study employs a descriptive qualitative method using an *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, combined with a theoretical analysis based on CBT principles and the SDGs framework. Data were collected through field observations, participatory interviews, and a review of national and international literature. The findings indicate that the proposed development model for Babad Alas Tourism in Pringsurat Village has the potential to contribute significantly to achieving several SDGs, particularly SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), and SDG 15 (Life on Land). Furthermore, this history-based tourism model has the potential to strengthen the cultural identity of local communities and expand opportunities for culturally based creative economic activities.

Keywords: Community-Based Tourism, Sustainable Development Goals, Historical Tourism, Community Empowerment, Pringsurat Village.

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif model pengembangan *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat* di Kabupaten Temanggung dalam kerangka *Community Based Tourism* (CBT) dan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs). Melalui pendekatan multidisipliner sosial-humaniora, artikel ini menyoroti bagaimana narasi kesejarahan dan kearifan lokal dapat dijadikan basis pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang dikombinasikan dengan analisis teoritik berbasis prinsip CBT dan SDGs. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara partisipatif, serta kajian pustaka terhadap literatur nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desain Wisata Babad Alas Desa Pringsurat dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian beberapa tujuan SDGs, terutama SDG 8 (*Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*), SDG 11 (*Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan*), SDG 12 (*Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab*), serta SDG 15 (*Menjaga Ekosistem Darat*). Selain itu, model wisata berbasis sejarah ini dapat memperkuat identitas kultural masyarakat lokal dan memperluas peluang ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: Community Based Tourism, Sustainable Development Goals, Pariwisata Sejarah, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Pringsurat

How to cite: Faidi, A., & Salam, P. D. (2026). Wisata Babad Alas Desa Pringsurat: Merancang desain pariwisata kesejarahan berbasis community based tourism (CBT) dan sustainable development goals (SDGs). *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, *3*(2), 165–183. https://doi.org/10.53088/tintamas.v3i2.2974

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Isu pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian utama dalam wacana pembangunan global sejak disepakatinya *Agenda 2030 for Sustainable Development* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Di dalamnya, terdapat 17 tujuan utama yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sektor pariwisata, sebagai salah satu motor penggerak ekonomi dunia, memiliki potensi strategis dalam mendukung capaian SDGs, khususnya dalam konteks pengentasan kemiskinan, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (UNWTO, 2018).

Namun, dalam praktiknya, pariwisata konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan aspek sosial dan ekologi. Fenomena ini melahirkan bentuk-bentuk eksklusi sosial, eksploitasi lingkungan, dan marginalisasi masyarakat lokal. Menyadari hal tersebut, muncul paradigma baru dalam pengembangan destinasi wisata yang menekankan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, yang dikenal dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Konsep CBT menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang berdaya dalam mengelola potensi ekonomi, sosial, dan kultural mereka. Model ini bertujuan mendorong distribusi keuntungan yang lebih adil sekaligus memelihara nilai-nilai budaya dan tradisi lokal sebagai identitas bersama (Scheyvens, 1999; Goodwin & Santilli, 2009). Menurut Murphy (1985), CBT berangkat dari paradigma *bottom-up development*, yakni pembangunan yang dimulai dari akar rumput, bukan instruksi dari atas. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran utama dalam menentukan arah pengembangan pariwisata berdasarkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki.

Dalam pelaksanaannya, CBT menekankan tiga prinsip utama, yaitu kepemilikan dan kontrol lokal, partisipasi aktif, serta manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan (Okazaki, 2008). Kepemilikan dan kontrol lokal mengacu pada kewenangan masyarakat dalam mengatur aset serta manfaat ekonomi yang dihasilkan. Partisipasi aktif mencakup keterlibatan warga dalam seluruh tahapan pengelolaan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sementara itu, prinsip manfaat berkeadilan dan berkelanjutan menekankan bahwa keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya harus dapat dinikmati secara merata serta dipertahankan dalam jangka panjang. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan CBT sebagai model yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan Indonesia.

Keterkaitan antara CBT dan pembangunan berkelanjutan dapat dipahami melalui kerangka SDGs yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mengedepankan prinsip *no one left behind*. Dalam konteks pariwisata, SDGs menempatkan sektor ini sebagai salah satu instrumen penting untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Laporan *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030* yang diterbitkan oleh UNWTO

(2018) menunjukkan bahwa pariwisata memiliki potensi kontribusi terhadap berbagai tujuan SDGs, termasuk pengentasan kemiskinan (SDG 1), kesetaraan gender (SDG 5), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12), serta konservasi ekosistem laut dan darat (SDG 14 dan 15).

Hubungan antara CBT dan SDGs dapat dipahami sebagai hubungan yang saling memperkuat. CBT berperan sebagai mekanisme lokal untuk mendukung pencapaian target-target SDGs, sementara SDGs menyediakan kerangka pembangunan global yang menuntun arah pengembangan CBT. Misalnya, ketika masyarakat mengembangkan wisata sejarah berbasis budaya lokal, kegiatan tersebut berpotensi mendukung SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), SDG 11 (kota dan permukiman berkelanjutan), SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), serta SDG 15 (ekosistem daratan). Dengan demikian, integrasi CBT dan SDGs bukan sekadar pendekatan ekonomi, melainkan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia, budaya, dan alam sebagai bagian penting dalam proses pembangunan berkelanjutan.

Kajian terhadap hubungan antara *Community Based Tourism* dan *Sustainable Development Goals* telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti internasional. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2021), pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu instrumen untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperkuat inklusi sosial, serta melestarikan budaya dan lingkungan.

Penelitian Okazaki (2008) menjelaskan bahwa CBT dapat dianggap sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*) masyarakat pedesaan. Dalam konteks tersebut, pengembangan pariwisata perlu memperhatikan partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan sumber daya secara adil dan lestari, serta distribusi manfaat ekonomi secara merata. Selain itu, Goodwin (2009) menegaskan bahwa keberhasilan CBT ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki kontrol terhadap sumber daya dan keputusan strategis. Tanpa partisipasi substantif, proyek pariwisata berisiko jatuh pada pola eksploitatif yang justru menimbulkan ketimpangan baru. Oleh karena itu, CBT menuntut adanya proses pemberdayaan (*empowerment process*) yang berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas organisasi masyarakat lokal.

Sementara itu, dalam konteks nasional, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Syafi'i dan Suwandono (2015), dalam studi mereka di Desa Bedono, Demak, menunjukkan bahwa penerapan CBT dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat pesisir. Demikian pula, Faizah et al. (2015) menegaskan bahwa CBT menjadi strategi untuk membangun ekonomi desa melalui pemberdayaan aset lokal, bukan sekadar ketergantungan pada investasi eksternal. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal

menjadi unsur penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata pedesaan.

Salah satu konsep wisata berbasis CBT di Desa Pringsurat, Kabupaten Temanggung, yaitu *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat*, telah dirancang dan dikembangkan oleh tim peneliti dari Universitas Islam Negeri Salatiga (Faidi & Salam, 2023). Konsep wisata tersebut berangkat dari narasi sejarah lokal, yaitu *babad alas* (cerita pembukaan hutan dan pendirian desa), yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Narasi tersebut bukan hanya mengandung nilai historis, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat. Oleh karena itu, *Wisata Babad Alas* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model wisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pelestarian sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal.

Pendekatan wisata kesejarahan seperti ini memiliki potensi besar dalam mendukung SDGs karena berfokus pada pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan ekosistem lokal. Di tengah arus industrialisasi dan modernisasi yang kian pesat, model seperti *Wisata Babad Alas* menawarkan alternatif pembangunan yang lebih manusiawi dan berbasis nilai-nilai kemasyarakatan. Dalam konteks tersebut, pengembangan wisata tidak hanya diarahkan pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada upaya mempertahankan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan masyarakat pedesaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kontribusi CBT terhadap pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan destinasi wisata, kajian yang secara khusus menghubungkan konsep wisata berbasis narasi sejarah lokal dengan kerangka SDGs masih perlu dikembangkan. Dalam konteks *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat*, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip CBT dapat diintegrasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan sejarah, budaya, dan potensi lokal masyarakat. Kajian ini diperlukan untuk memahami relevansi konsep wisata tersebut sebagai alternatif pengembangan pariwisata pedesaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam konsep pengembangan *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat*, Kabupaten Temanggung. Dengan menggunakan CBT sebagai kerangka konseptual pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan SDGs sebagai kerangka pembangunan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model wisata kesejarahan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan keberlanjutan lingkungan

2. Metodet Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara mendalam sesuai dengan konteks lokal. Secara khusus, penelitian ini menerapkan model *Participatory Action Research* (PAR), yaitu penelitian yang

melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahap proses riset (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan PAR tidak hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui refleksi dan aksi kolektif.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi dan kajian pustaka. Observasi partisipatif dilakukan melalui kegiatan terjun langsung ke lapangan dan membaur dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan di Desa Pringsurat. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sementara itu, dokumentasi dan kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran arsip sejarah, dokumen perencanaan desa, serta literatur akademik yang berkaitan dengan *Community Based Tourism* (CBT) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Analisis data dilakukan dengan teknik *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006), di mana data lapangan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama: kesejarahan, partisipasi masyarakat, ekonomi kreatif, dan keberlanjutan lingkungan. Proses interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori CBT dan SDGs untuk melihat sejauh mana praktik lokal di Desa Pringsurat mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Validitas data diperkuat melalui teknik *triangulasi sumber* dan *member checking* (Miles & Huberman, 1994), agar hasil analisis tetap akurat dan representatif terhadap pandangan masyarakat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial-Historis Desa Pringsurat

Desa Pringsurat merupakan salah satu desa di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang kuat. Secara geografis, desa ini diapit oleh beberapa pegunungan yang mengitarinya, seperti Gunung Merbabu, Andong, Telamaya, Sumbing, Sindoro dan Ungaran, sehingga memiliki lanskap alam yang masih asri dan didominasi oleh hutan rakyat. Kondisi geografis ini memberikan potensi besar bagi pengembangan wisata berbasis alam dan budaya.

Secara historis, nama *Pringsurat* berasal dari dua kata: “Pring” (bambu) dan “Surat” (catatan atau wahyu). Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, desa ini dahulu adalah kawasan hutan lebat, yang kemudian dibuka oleh beberapa tokoh legendaris, seperti Kyai Pandan Surat, Kartodirdjo, Eyang Putri, Gali Suroto, Joyo Suroto, Gali Rubuk dan Ki Dono. Proses pembukaan hutan tersebut disebut *babad alas*, yakni tindakan sakral yang menandai awal berdirinya permukiman baru. Kisah *babad alas* bukan sekadar legenda, tetapi menjadi simbol etos kerja, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat. Dalam pandangan antropologis, narasi semacam ini berfungsi sebagai *charter myth* (Malinowski, 1948), yakni mitos yang menjadi dasar legitimasi sosial atas struktur budaya dan sistem nilai masyarakat. Melalui cerita *Babad Alas*, masyarakat menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas, sebuah nilai yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Desa Pringsurat
Sumber: Pemerintah Desa Pringsurat, "Peraturan Desa Pringsurat Nomer 07 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2020-2026", 18 Agustus 2020.

Konteks historis inilah yang menjadi fondasi utama bagi pengembangan *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat*. Konsep wisata tidak hanya difokuskan pada hiburan atau konsumsi visual, melainkan diarahkan sebagai sarana edukasi dan refleksi atas sejarah, budaya, dan lingkungan. Pendekatan semacam ini menghubungkan dimensi historis dengan paradigma modern tentang pembangunan berkelanjutan.

Model CBT dan SDGs dalam Perspektif Humaniora

Pendekatan humaniora dalam kajian pariwisata menekankan pemahaman atas manusia dan kebudayaannya sebagai pusat analisis. Dalam konteks *Wisata Babad Alas*, perspektif ini mengajak kita untuk melihat pariwisata bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga praktik kebudayaan yang merefleksikan relasi sosial, nilai spiritual, dan identitas komunitas.

Model *Community Based Tourism* dapat diterapkan di Desa Pringsurat dan sebenarnya memiliki kesesuaian mendalam dengan prinsip-prinsip humaniora, antara lain: penghargaan terhadap warisan budaya, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan manusia sebagai agen perubahan. Dalam konteks SDGs, hal ini mencerminkan upaya mewujudkan pembangunan yang "berakar pada manusia" (*people-centered development*), bukan sekadar "berorientasi pada pasar" (*market-centered development*).

Wisata Babad Alas dapat menampilkan integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pariwisata. Upacara adat, doa bersama, dan narasi keagamaan Islam-Jawa dapat mewarnai kegiatan wisata menjadi simbol bahwa pembangunan tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritualitas lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) bahwa pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) adalah bagian integral dari pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat* dapat dipahami sebagai "laboratorium sosial-historis" di mana nilai-nilai sejarah, budaya, ekonomi, ekologi, dan spiritualitas saling berinteraksi untuk menciptakan model pariwisata berkelanjutan yang khas Indonesia.

Implementasi dan Strategi Pengembangan Wisata Babad Alas Desa Pringsurat

Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dalam *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat* dimulai dengan penguatan kapasitas masyarakat melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan pembentukan lembaga pengelola lokal. Kegiatan ini difasilitasi oleh tim akademisi dari UIN Salatiga bersama pemerintah desa serta komunitas pemuda. Model ini mencerminkan prinsip kolaboratif yang menjadi dasar pembangunan berkelanjutan, di mana sektor akademik, pemerintah, dan masyarakat saling bersinergi (*triple helix model*). Adapun tahapan implementasi CBT di Pringsurat sebagai berikut:

Pemetaan Aset dan Potensi Lokal

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Wisata Babad Alas Desa Pringsurat adalah Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pembangunan yang berfokus pada kekuatan, aset, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat daripada pada kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk melihat diri mereka sebagai pemilik dan pengelola sumber daya pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan.

Dalam konteks Desa Pringsurat, hasil riset lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki empat kategori aset utama yang dapat menjadi fondasi pengembangan wisata sejarah dan budaya: aset budaya, aset alam, aset sosial, dan aset ekonomi.

1) Aset Sejarah dan Budaya

   Aset budaya menjadi identitas utama Desa Pringsurat. Elemen paling menonjol adalah ritual tahunan yang terkait dengan pendiri desa — sebuah upacara adat yang terkait dengan kultus kesuburan, dan penguatan memori tentang keberadaan leluhur yang membuka desa. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sura (Muharram) yang dilakukan dengan doa bersama di makam, dan pementasan seni tradisional.

   Selain ritual Babad Alas, riitual-ritual tahunan masih terjaga hingga penelitian ini dilakukan, seperti sadranan, merti dusun, suran, saparan, maupun juga ritual yang sifatnya "aksidental", seperti selamatan pernikahan, kelahiran, kematian. Tradisi slametan desa (merti dusun) yang digelar setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi. Kesenian rakyat seperti kuda lumping, kubro siswo, warok, soreng maupun hadrah tradisional juga menjadi bagian penting dari pertunjukan wisata yang bernuansa edukatif.

Beberapa situs sejarah dan peninggalan lokal yang menjadi fokus wisata meliputi:

a. Makam Pandansurat
b. Blumbang Bleder
c. Bukit dan Makam Sekecu
d. Makam Putri Sekar Pambayun
e. Makam Eyang Putri di Kalitengah

2) Aset Alam

Desa Pringsurat diapit oleh pegunungan yang memiliki ketinggian sekitar 633,93 meter di atas permukaan laut. Lanskapnya terdiri dari hutan bambu, lahan perkebunan kopi, tegalan warga dan sawah berteras yang indah. Sumber daya alam ini mendukung pengembangan wisata alam dan ekowisata sejarah, seperti:

a. Napak tilas pendirian desa berdasarkan kisah *babad alas* Desa Pringsurat.
b. Wisata edukatif mengenai ekosistem pegunungan dataran rendah dan konservasi hutan bambu.
c. Pengamatan flora-fauna endemik lokal.

3) Aset Sosial

Masyarakat Desa Pringsurat dikenal memiliki solidaritas sosial yang tinggi, tercermin dalam budaya gotong royong dan rembug desa. Struktur sosial diorganisasi lembaga keagamaan, kelompok pemuda dan kelompok seni budaya. Keterlibatan aktif pemuda dan perempuan menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan kegiatan wisata, seperti pengelolaan homestay, produksi kuliner, serta penyelenggaraan festival budaya.

Selain itu, terdapat sistem informal seperti kerja bakti dan budaya resiprokal dalam bentuk *rewang* (membantu hajatan) dan *nyumbang* (membantu finansial hajatan) yang memperkuat modal sosial komunitas. Nilai kebersamaan ini menjadi fondasi utama implementasi Community Based Tourism di Pringsurat.

4) Aset Ekonomi

Aset ekonomi desa berakar pada kegiatan sehari-hari rumah tangga. Potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan produk pariwisata:

a. Kopi Pringsurat, yang merupakan kopi lokal dengan cita rasa khas.
b. Buah kelengkeng yang menjadi endemik di Pringsurat, dan merupakan brand desa ini sejak lama.
c. Keterampilan pembuatan makanan berbahan pangan lokal, seperti keripik singkong, keripik pisang, nasi jagung, dan gendar pecel.
d. Keterampilan anyaman yang dapat dikembangkan ke dalam berbagai produk kerajinan bambu, seperti keranjang dan kipas.
e. Sovenir peralatan dapur, seperti centong dan irus.
f. Masyarakat juga dapat mengembangkan homestay ramah lingkungan yang dikelola keluarga lokal.

Dengan keempat kategori aset tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Pringsurat memiliki ekosistem sosial-budaya dan ekonomi yang lengkap untuk

mendukung pariwisata berbasis sejarah. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) ini juga dapat membangun kesadaran masyarakat bahwa kekuatan pembangunan bukan berasal dari luar, melainkan dari potensi internal yang telah mereka miliki — baik berupa kearifan budaya, kekayaan alam, jaringan sosial, maupun keterampilan ekonomi. Pendekatan tersebut menjadikan Wisata Babad Alas bukan hanya sebagai proyek wisata, tetapi sebagai gerakan sosial budaya yang meneguhkan kembali jati diri masyarakat dan membuka jalan menuju pembangunan berkelanjutan.

Penguatan Kelembagaan Masyarakat

Dalam konteks pengelolaan pariwisata, masyarakat dapat membentuk kelompok pengelola pariwisata, seperti *Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)* dan *Lembaga Adat Desa*, sehingga mereka memiliki wadah formal. Selain itu, kelompok-kelompok sosial yang ada dapat diberdayakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Struktur organisasi ini dapat diatur secara partisipatif dengan sistem kepengurusan yang rotatif. Mekanisme tersebut menciptakan rasa memiliki bersama terhadap program wisata dan mendorong munculnya kepemimpinan lokal (*local leadership*).

Pola ini sesuai dengan prinsip SDG 16 tentang “Institusi yang kuat dan inklusif”. Masyarakat tidak sekadar dilibatkan secara simbolik, tetapi memiliki peran substantif dalam perencanaan, penganggaran, dan evaluasi kegiatan wisata. Transparansi keuangan dan pelaporan rutin menjadi bagian dari tata kelola yang etis dan demokratis.

Diversifikasi Produk Wisata

Diversifikasi produk wisata merupakan salah satu strategi penting dalam menjamin keberlanjutan ekonomi dan daya tarik wisata desa. Konsep diversifikasi yang dikembangkan di Desa Pringsurat haruslah berlandaskan pada tiga prinsip dasar: keberlanjutan (*sustainability*), partisipasi masyarakat (*community involvement*), dan pelestarian nilai-nilai budaya (*cultural preservation*). Oleh sebab itu, diversifikasi produk wisata di Desa Pringsurat dapat dibuat ke dalam lima klaster utama: wisata kesejarahan, wisata budaya, wisata alam dan ekowisata, wisata religi, serta wisata ekonomi kreatif.

1) Wisata Kesejarahan (*Historical Tourism)*
   Wisata kesejarahan merupakan daya tarik utama Wisata Babad Alas Desa Pringsurat. Produk ini berfokus pada pengenalan sejarah pembentukan desa melalui narasi lisan dan situs-situs bersejarah. Beberapa aktivitas utama yang dapat dikembangkan meliputi:
   a) Napak Tilas Jejak Eyang Putri dan Penatus Solo: tur berpemandu menuju situs Makam Eyang Putri, Makam Kyai Pandansurat, Situs Blumbang Bleder, Makam Sekecu, Dusun Medono, Situs Kebondalem, Belik Kalitengah, disertai penjelasan naratif tentang sejarah babad alas.
   b) Wisata Edukasi Sejarah Lokal: kelas interaktif di balai desa yang menampilkan arsip foto, dokumen, dan cerita rakyat.

c) Festival Babad Alas: prosesi budaya tahunan pada bulan Sura yang menampilkan seni tradisional, kirab budaya, dan bazar ekonomi kreatif.

2) Wisata Budaya (Cultural Tourism)

Wisata budaya dapat menampilkan kekayaan ekspresi seni dan tradisi masyarakat setempat. 1). Dusun Duwok: Kesenian Soreng; 2). Dusun Ngloho: Kesenian Kubrosiswo; 3). Dusun Mirikerep: Kesenian Kubrosiswo; 4). Dusun Medono: Kesenian Jaran Kepang, Topeng Ireng, Warok, Soreng dan Buto; 5). Dusun Kalitengah: Kesenian Jathilan dan Ndolalak; 6). Dusun Kebondalem: Kesenian Topeng Ireng dan Gedruk; 7). Dusun Ngroto: Kesenian Prajuritan dan Jathilan; dan 8). Dusun Mangli: Kesenian Soreng. Kegiatan utama meliputi:

a) Pementasan Seni Tradisional Tematik seperti drama “Babad Alas”.
b) Workshop Seni dan Kerajinan: pengunjung dapat belajar alat-alat musik tradisional, belajar menari dan membuat kerajinan dari bambu atau kayu.
c) Jagongan Budaya: forum diskusi antara wisatawan dengan tokoh-tokoh adat untuk membicarakan mengenai kesejarahan desa, seni maupun budaya masyarakat.

3) Wisata Alam dan Ekowisata (*Nature & Ecotourism*)

Lanskap pegunungan dan area hutan bambu Desa Pringsurat membuka peluang bagi pengembangan wisata alam berbasis konservasi. Kegiatan yang dikembangkan antara lain:

a) Jelajah Alam “rute babad alas Desa Pringsurat” sejauh 3 km melewati hutan rakyat dan hutan bambu.
b) Penanaman bambu dan pohon endemik lainnya dengan prinsip 'Satu Tamu, Satu Pohon'.
c) Camping Edukasi Lingkungan bersama pemuda desa.

4) Wisata Religi dan Spiritual (*Religious & Spiritual Tourism*)

Masyarakat Pringsurat juga dapat mengembangkan wisata religi yang menekankan doa, ziarah, dan kontemplasi. Kegiatan meliputi:

a) Ziarah makam Eyang Putri, Kyai Pandansurat, Gali Suroto, Gali Rubuk, Joyo Suroto, Mbah Pambayun dan doa bersama.
b) Ritual bersih desa, merti desa dan sadranan dengan dimulai melalui kirab budaya.
c) Dzikir Akbar dan Shalawatan Budaya yang melibatkan tokoh agama dan kelompok hadrah.

5) Wisata Ekonomi Kreatif (Creative Economy Tourism)

Sektor ekonomi kreatif menjadi tulang punggung keberlanjutan wisata desa melalui penguatan pada sektor UMKM, yang dapat memasarkan produk-produk lokal, seperti:

a) Branding dan penjualan kopi dengan merk, “Kopi Eyang Putri” hasil olahan biji kopi robusta lokal.
b) Pengembangan lapak-lapak klengkeng madu khas Pringsurat.
c) Keripik Singkong 'Beringin Rasa' dengan kemasan ramah lingkungan.

d) Anyaman Bambu Pringsurat berupa tas dan souvenir bermotif Babad Alas.
e) Souvenir Edukasi Seni dan Sejarah berupa buku saku sejarah babad alas Desa Pringsurat, miniatur alat-alat kesenian, kuda lumping, topeng warok, barongan dan sebagainya.

Produk-produk tersebut dijual dapat dijual pada sentra Ekonomi Kreatif midalnya dengan label, 'Galeri Beringin' yang dikelola pemuda dan ibu-ibu PKK. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan paket wisata integratif seperti:

Tabel 1. Paket Wisata Integratif

Nama Paket Wisata	Kegiatan Utama	Durasi	Harga (Rp)
Paket Napak Tilas Babad Alas Desa Pringsurat	Ziarah, trekking, kuliner tradisional	1 Hari	125.000
Paket Edukasi Budaya	Workshop seni dan kerajinan bambu	1 Hari	100.000
Paket Alam dan Religi	Camping, tanam bambu, doa bersama pada situs-situs sejarah	2 Hari 1 Malam	250.000

Untuk memperluas jangkauan wisata, Pokdarwis Pringsurat dapat memanfaatkan teknologi digital melalui pembuatan website, media sosial, dan promosi daring di Google Travel serta platform Kemenparekraf Desa Wisata. Digitalisasi ini memperkuat citra desa sebagai 'Destinasi Kesejarahan dan Budaya Berkelanjutan', sekaligus menarik wisatawan muda dan komunitas edukatif. Dengan diversifikasi produk yang beragam, Wisata Babad Alas Desa Pringsurat dapat menghadirkan pengalaman wisata yang utuh dan menciptakan ekosistem sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang saling mendukung. Konsep ini membuktikan bahwa pariwisata desa dapat menjadi model pembangunan manusia seutuhnya (holistic human development), di mana ekonomi, budaya, dan lingkungan berinteraksi dalam harmoni yang berkelanjutan.

Strategi Pemasaran Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Pringsurat tidak hanya bertumpu pada kekayaan budaya dan alam, tetapi juga harus memperhatikan strategi pemasaran yang terencana, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam konteks Wisata Babad Alas, pemasaran tidak sekadar diarahkan pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi lebih pada penciptaan nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals).

Menurut UNWTO (2022), pariwisata berkelanjutan harus mengintegrasikan tiga dimensi: keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Berdasarkan prinsip tersebut, strategi pemasaran berkelanjutan Desa Pringsurat dapat disusun melalui empat pendekatan utama.

1) Strategi Branding dan Positioning
   Branding desa wisata merupakan langkah penting untuk membangun citra dan identitas yang kuat di benak wisatawan. Desa Pringsurat menempatkan dirinya sebagai “Destinasi Kesejarahan dan Budaya Berkelanjutan” dengan slogan “Dari

Babad Alas Menuju Peradaban". Citra ini menekankan nilai historis, spiritual, dan ekologis yang berpadu dalam kehidupan masyarakat setempat. Strategi branding ini dapat dikembangkan melalui:

a) Narasi sejarah lokal sebagai kekuatan emosional. Kisah Eyang Putri, dan tradisi Babad Alas menjadi elemen utama dalam komunikasi wisata, baik di media cetak, digital, maupun event.
b) Identitas visual terpadu. Logo "Babad Alas Pringsurat" menggunakan simbol beringin dan pusaka keris yang merepresentasikan keseimbangan antara spiritualitas dan kekuatan.
c) Storytelling berbasis kearifan lokal. Setiap aktivitas wisata dikaitkan dengan nilai filosofis Jawa seperti *hamemayu hayuning bawana* (menjaga harmoni alam semesta).
d) Festival tahunan sebagai media branding. "Festival Babad Alas" dikemas menjadi event budaya regional yang menarik wisatawan domestik dan akademisi.

Dengan pendekatan ini, Desa Pringsurat akan mampu membangun citra destinasi yang otentik dan bernilai edukatif, bukan sekadar komersial.

2) Strategi Digitalisasi dan Promosi Daring

Era digital membuka peluang besar bagi desa wisata untuk memperluas pasar tanpa harus bergantung pada promosi konvensional. Masyarakat Desa Pringsurat, melalui Pokdarwis dapat menerapkan strategi promosi berbasis *Digital Smart Tourism Village* dengan komponen utama berikut:

a) Website Resmi Desa Wisata (babadalas-pringsurat.id): Berisi profil destinasi, kalender event, paket wisata, galeri, serta sistem reservasi daring. Website ini dikembangkan secara partisipatif oleh mahasiswa dan pemuda desa.
b) Media Sosial Strategis: Akun Instagram dan TikTok @babadalas_pringsurat menampilkan video pendek tentang kegiatan ritual, seni tradisi, serta produk ekonomi kreatif.
c) Konten diproduksi dengan pendekatan storytelling visual yang menonjolkan keaslian dan emosi lokal, bukan sekadar promosi komersial.
d) Kolaborasi Influencer dan Komunitas Digital: desa dapat menjalin kerja sama dengan travel blogger, komunitas sepeda wisata, dan mahasiswa kampus sekitar (UIN Salatiga, UKSW, UMM. UNTID dan UNNES) untuk memperluas jangkauan audiens muda.
e) Pemetaan Digital melalui Google Maps dan Google Travel: Setiap lokasi wisata sejarah — seperti Makam Eyang Putri, Mbah Pandansurat, Gali Suroto, Gali Rubuk, Joyo Suroto maupun Mbah Pambayun — dilengkapi deskripsi, foto, dan tautan reservasi.

Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas desa, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam mengelola data wisata dan transaksi ekonomi digital.

3) Kolaborasi dan Kemitraan (Partnership for Sustainable Tourism)
Strategi pemasaran berkelanjutan juga memerlukan jejaring kolaboratif lintas sektor. Desa Pringsurat dapat membangun model kemitraan partisipatif yang menggabungkan unsur masyarakat, akademisi, pemerintah, dan swasta (*quadruple helix model*). Beberapa bentuk kerja sama konkret meliputi:
   a) Kemitraan Akademik: Kerjasama dengan kampus-kampus sekitar dapat berperan dalam pendampingan riset, pelatihan manajemen wisata, dan dokumentasi sejarah lokal.
   b) Dukungan Pemerintah Daerah: Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung memberikan fasilitasi pelatihan hospitality, promosi melalui agenda "Temanggung Tourism Festival", serta bantuan infrastruktur dasar.
   c) Kemitraan Swasta dan UMKM: Kolaborasi dengan kafe, pengrajin bambu, dan koperasi lokal untuk menciptakan rantai nilai ekonomi wisata.
   d) Kolaborasi antar-Desa Wisata: Desa Pringsurat dapat bergabung dalam jaringan "Desa Wisata Berbasis Sejarah Jawa Tengah" untuk berbagi praktik terbaik dan melakukan promosi bersama.

   Kemitraan ini selaras dengan SDG 17 (*Partnership for the Goals*), yang menekankan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

4) Model Bisnis dan Pemasaran Berkelanjutan
Untuk memastikan kelangsungan ekonomi wisata, Desa Pringsurat dapat mengadopsi model bisnis berbasis komunitas (*community-based business model*). Model ini menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas wisata. Elemen penting dalam model bisnis ini antara lain:

   a) Sistem Dana Sosial Wisata: Sebagian pendapatan tiket dan penjualan produk lokal dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti beasiswa, perawatan situs budaya, dan pelestarian lingkungan.
   b) Ekonomi Sirkular: Produk limbah bambu dan hasil pertanian dimanfaatkan kembali untuk produksi kerajinan dan souvenir, mengurangi sampah wisata.
   c) Sertifikasi dan Standarisasi: Desa mulai mengembangkan Standard Operating Procedure (SOP) untuk pelayanan wisata berkelanjutan (eco-homestay, pengelolaan sampah, keamanan wisatawan).
   d) Pelatihan Marketing Digital dan Hospitality: Secara rutin dilakukan pelatihan oleh dosen dan mahasiswa dari jejaring akademik, serta Dinas Pariwisata.

   Dari sisi pemasaran, pendekatan "4C Model of Sustainable Marketing" (*Customer Value, Cost, Convenience, Communication*) dapat diterapkan:

   a) Produk wisata disesuaikan dengan nilai edukatif dan spiritual pengunjung.
   b) Harga dibuat proporsional dengan sistem subsidi silang untuk wisata edukatif. Aksesibilitas wisata ditingkatkan melalui integrasi rute bus lokal dan jalur sepeda.

c) Komunikasi menggunakan media interaktif dengan narasi kultural yang mendalam.

Dengan strategi ini, Wisata Babad Alas Pringsurat akan mampu menjaga keseimbangan antara nilai ekonomi, sosial, dan ekologi — menjadikannya contoh penerapan *Sustainable Tourism Marketing* di tingkat desa.

Tantangan dan Keberlanjutan

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak terlepas dari dinamika tantangan akan terjadi. Desain Wisata Babad Alas Desa Pringsurat memang secara teoritis mengintegrasikan unsur sejarah, budaya, dan ekonomi kreatif, tetapi bukan berarti bahwa hal ini tanpa resiko, misalnya pergerseran makna budaya, ketahanan ekologis maupun tekanan psikologi sosial.

1) Tantangan
   a) Komersialisasi dan Distorsi Nilai Budaya
      Salah satu risiko yang muncul dalam pengembangan wisata budaya adalah potensi komersialisasi berlebihan yang menggeser nilai spiritual dan historis tradisi Babad Alas. Jika ritual-ritual sakral lebih dikejar untuk tontonan wisata, maka makna budaya dan religiusitas masyarakat dapat tereduksi. Hal ini memerlukan cultural safeguard atau panduan etika yang memastikan keseimbangan antara nilai ekonomi dan kesakralan budaya.

   b) Ketahanan Sosial Ekologis
      Perubahan desa menjadi kawasan wisata dapat dipastikan akan berdampak juga pada lingkungan alam. Kehadiran banyak orang akan menimbulkan sampah yang perlu ditangani; menyusutnya ruang-ruang hijau terbuka akibat pembangunan; kerawanan bencana yang mungkin akan terjadi, seperti banjir dan longsor; maupun shock psikologi public karena perubahan ruang dan sosial yang dapat meningkatkan stress. Oleh sebab itu, dampak demikian ini perlu diperhitungkan sebelumnya, sehingga mitigasi akan mudah dilakukan.

2) Kerkelanjutan
   Meskipun menghadapi sejumlah kendala, prospek keberlanjutan Wisata Babad Alas sangat terbuka lebar karena fondasinya berbasis pada kekuatan sosial-budaya dan spiritual masyarakat. Terdapat beberapa arah penguatan strategis yang dapat dilakukan bagi penguatan keberlanjutan wisata babad alas Desa Pringsurat di masa depan:

   a) Penguatan Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance). Pembentukan Forum Tata Kelola Wisata Berkelanjutan yang melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, lembaga adat, akademisi, dan pelaku UMKM. Forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi, evaluasi, serta penyusunan regulasi lokal (desa wisata charter) yang mengatur prinsip keberlanjutan budaya, lingkungan, dan ekonomi.
   b) Pengembangan Digital Heritage Documentation. Masyarakat muda, dengan dukungan kampus dapat mengembangkan sistem dokumentasi digital berupa

arsip sejarah lisan, foto, dan video ritual Babad Alas. Langkah ini penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperluas jangkauan promosi wisata ke tingkat nasional dan internasional.

c) Inovasi Produk Edukasi dan Penelitian Lapangan. Desa harus mulai membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk melakukan *field research*, kuliah kerja tematik (KKT), dan *community-based research*. Kegiatan ini diharapkan memperkuat posisi desa sebagai *living laboratory* bagi kajian sejarah, budaya, dan sosial Islam di Jawa Tengah.

Selain itu, agar Wisata Babad Alas Desa Pringsurat dapat berkembang secara konsisten, diperlukan strategi multi-sektor dengan orientasi jangka panjang:

a) Kebijakan Desa Hijau (Green Village Policy): Integrasi antara wisata, konservasi bambu, dan pengelolaan limbah dengan pendekatan ekonomi sirkular.
b) Sertifikasi SDGs Village: Mengupayakan pengakuan resmi dari Kementerian Desa PDTT sebagai Desa Wisata Berkelanjutan (SDGs Village Category).
c) Kemitraan Tri Helix yang Diperkuat: Menjalin kerja sama permanen antara desa–kampus–pemerintah daerah untuk riset, promosi, dan pengembangan kapasitas SDM.
d) Diversifikasi Sumber Pendanaan: Mengakses hibah nasional, CSR, dan platform crowdfunding berbasis sosial untuk memperkuat pembiayaan wisata tanpa ketergantungan tunggal.
e) Revitalisasi Nilai Budaya: Meneguhkan kembali makna spiritual dan moral dalam setiap event budaya agar wisata tidak kehilangan jiwanya.

Dengan langkah-langkah tersebut, Wisata Babad Alas Desa Pringsurat memiliki prospek untuk menjadi model desa wisata berbasis sejarah dan spiritualitas yang berkelanjutan di Indonesia. Paduan antara nilai-nilai budaya lokal, kesadaran ekologis, dan inovasi digital menjadikan Pringsurat bukan hanya destinasi wisata, melainkan ruang pembelajaran sosial dan budaya bagi pembangunan manusia berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Ekologis

Pariwisata berbasis masyarakat, seperti yang diterapkan di Wisata Babad Alas Desa Pringsurat, tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang signifikan. Menurut pendekatan Sustainable Livelihoods Framework (Chambers & Conway, 1992), pembangunan berkelanjutan pada level lokal harus mencakup peningkatan kapasitas sosial, penguatan kelembagaan komunitas, dan keseimbangan ekosistem yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. Dalam konteks ini, Wisata Babad Alas menjadi laboratorium sosial di mana nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan ekologi diintegrasikan dalam praktik ekonomi masyarakat. Dampak sosial dan ekologis yang muncul dapat dikategorikan dalam dua dimensi utama: transformasi sosial-budaya dan penguatan ekologi desa.

1) Dampak Sosial: Transformasi Sosial dan Budaya
   a) Revitalisasi Identitas Budaya Lokal
      Sebelum pengembangan wisata, tradisi Babad Alas hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat dan sering dianggap sebagai ritual adat biasa. Melalui inisiatif wisata budaya, tradisi ini kini dihidupkan kembali sebagai identitas kolektif masyarakat Pringsurat. Ritual Babad Alas diinterpretasikan ulang tidak sekadar sebagai peristiwa mistis, melainkan sebagai narasi sejarah kelahiran peradaban desa. Fenomena ini menunjukkan adanya cultural revitalization — di mana warisan budaya menjadi sumber kebanggaan dan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Selain itu, revitalisasi ini memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan spiritualitas — nilai yang relevan dengan SDG 11.4 (pelestarian warisan budaya dunia).

   b) Peningkatan Kohesi Sosial dan Partisipasi Komunitas.
      Wisata Babad Alas akan memicu lahirnya solidaritas baru di antara warga. Melalui Pokdarwis, Lembaga Adat, dan kelompok pemuda, masyarakat memiliki ruang dialog kolektif dalam pengambilan keputusan. Partisipasi perempuan meningkat melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan homestay, kuliner, dan produksi souvenir. Kondisi ini memperlihatkan pergeseran pola sosial dari masyarakat yang pasif menjadi komunitas partisipatif yang mampu mengelola sumber dayanya sendiri — sejalan dengan semangat SDG 5 (kesetaraan gender) dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

   c) Perubahan Pola Pendidikan dan Literasi Budaya.
      Desa Pringsurat dapat menjadi living classroom bagi sekolah dan universitas. Program field trip edukatif dan kuliah kerja tematik mahasiswa memperluas pengetahuan tentang sejarah lokal dan konservasi. Anak-anak sekolah dasar hingga SMA mengikuti pelatihan tari, musik, dan permainan tradisional. Pendidikan budaya ini menumbuhkan kecerdasan ekokultural — perpaduan antara pengetahuan lingkungan dan identitas budaya lokal.

2) Dampak Ekologis: Konservasi dan Adaptasi Lingkungan
   a) Rehabilitasi dan Konservasi Lingkungan
      Kegiatan wisata alam dan ritual Babad Alas turut akan menghidupkan kembali kawasan hutan bambu dan sumber air desa. Program “Satu Tamu, Satu Pohon” dapat menciptakan green buffer zone alami yang meningkatkan ketahanan desa terhadap longsor dan kekeringan musiman. Inisiatif tersebut mendukung SDG 13 (aksi iklim) dan SDG 15 (ekosistem daratan) secara konkret.

   b) Penerapan Prinsip Ekowisata Berkelanjutan
      Masyarakat dapat menerapkan praktik low-impact tourism, seperti pengurangan penggunaan plastik, pemanfaatan bahan bambu lokal untuk infrastruktur wisata, dan pembangunan eco-homestay berbasis energi surya sederhana. Limbah organik dari kegiatan wisata dapat diolah menjadi kompos untuk kebun desa. Upaya ini menunjukkan kesadaran ekologis pengelolaan

pariwisata tanpa merusak lingkungan, sebagaimana dianjurkan oleh UNWTO (2021) tentang prinsip "*Tourism for People, Planet, and Prosperity*."

c) Penguatan Ketahanan Pangan Lokal
Konsep wisata kuliner berbasis hasil pertanian lokal — seperti kopi, buah klengkeng dan singkong — memperkuat sistem ketahanan pangan komunitas. Petani tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga dapat menjadi bagian dari rantai nilai pariwisata melalui pelatihan agro-tourism dan eco-farming. Pendekatan ini menekan ketergantungan pada bahan impor serta memperkuat kemandirian ekonomi desa.

3) Sinergi Sosial-Ekologis dan Implikasi SDGs
Hubungan antara masyarakat dan lingkungan di Desa Pringsurat akan menunjukkan pola sinergis yang khas: alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian integral dari identitas sosial. Nilai spiritual Babad Alas — yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan — menjadi fondasi etika ekologis yang mendorong perilaku ramah lingkungan secara kultural, bukan sekadar normatif. Model sosial-ekologis ini sejalan dengan konsep "Ecological Civilization" yang dikemukakan Capra (2015), yakni transformasi masyarakat menuju keseimbangan antara modernitas dan keberlanjutan ekologis.

Dampak sosial-ekologis yang akan muncul di Pringsurat dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak Sosial-Ekologis

Aspek	Dampak Positif	Keterkaitan SDGs
Sosial	Peningkatan partisipasi masyarakat, kesetaraan gender, solidaritas sosial	SDG 5, SDG 8, SDG 11
Budaya	Revitalisasi tradisi, pendidikan ekokultural, kebanggaan lokal	SDG 4, SDG 11.4
Ekologi	Rehabilitasi hutan bambu, konservasi air, pengelolaan limbah organic	SDG 13, SDG 15
Ekonomi	Peningkatan UMKM dan pendapatan keluarga berbasis wisata	SDG 8
Spiritualitas	Pelestarian nilai harmoni dan kearifan local	SDG 16 (Perdamaian & Kelembagaan)

Secara konseptual Wisata Babad Alas Desa Pringsurat akan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis sejarah dan budaya dapat menciptakan transformasi sosial-ekologis yang berkeadilan, sekaligus berfungsi sebagai model pendidikan pembangunan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat* sebagai sebuah desain pariwisata merupakan contoh konkret penerapan model *Community Based Tourism* (CBT) yang selaras dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs). Melalui pendekatan berbasis masyarakat, wisata konsep ini akan mengintegrasikan nilai-nilai kesejarahan, spiritualitas, ekonomi kreatif, dan konservasi lingkungan dalam satu kesatuan sistem pembangunan lokal.

Model *Community Based Tourism* (CBT) yang diterapkan dapat berkontribusi terhadap pencapaian beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 8 melalui peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal, SDG 11 melalui pengembangan desa sebagai komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, SDG 12 melalui penerapan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta SDG 15 melalui pelestarian ekosistem darat dan hutan melalui kegiatan ekowisata. Selain itu, pengembangan pariwisata yang mengacu kepada pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menunjukkan bahwa pembangunan tidak harus bertentangan dengan pelestarian budaya. Sebaliknya, jika dirancang dengan prinsip partisipatif dan etis, pariwisata dapat menjadi medium revitalisasi identitas lokal sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat ditujukan kepada berbagai pihak dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kebijakan yang lebih konkret terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat, termasuk penyediaan infrastruktur dan program pelatihan digital. Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai model yang dapat direplikasi di desa lain. Sementara itu, komunitas lokal perlu menjaga keseimbangan antara komersialisasi wisata dan pelestarian nilai-nilai sakral budaya agar keaslian dan identitas budaya tetap terjaga. Selain itu, lembaga internasional seperti UNESCO, UNDP, dan UNWTO diharapkan dapat mempertimbangkan model pengembangan wisata Desa Pringsurat sebagai salah satu contoh praktik baik (*best practice*) pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya di kawasan Asia Tenggara.

Referensi

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Faidi, A., & Salam, P. D. (2023). *Wisata Babad Alas Desa Pringsurat: Sebuah Desain Wisata Kesejarahan Berbasis Strategi Community Based Tourism di Desa Pringsurat Kabupaten Temanggung.* LP2M UIN Salatiga.

Faizah, A. N., et al. (2015). Pengembangan pariwisata berdasarkan konsep Community Based Tourism. *Prosiding Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat.* Universitas Padjadjaran.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper, 11*, 1–37.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets.* ACTA Publications.

Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays.* Doubleday.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* Sage Publications.

Murphy, P. (1985). *Tourism: A Community Approach.* Routledge. https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80231-2

Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism, 16*(5), 511–529. https://doi.org/10.1080/09669580802159594

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management, 20*(2), 245–249. https://doi.org/10.1016/s0261-5177(98)00069-7

UNESCO. (2017). *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development.* Paris: UNESCO Publishing.

UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030.* Madrid: UNWTO. https://doi.org/10.18111/9789284419401

UNWTO. (2021). *Tourism for Inclusive Growth.* Madrid: United Nations World Tourism Organization.

UNDP. (2021). *Sustainable Tourism for Rural Development.* New York: United Nations Development Programme.